

Percussion Ensemble for Katentong Manumbuk Padi (Music Minimalist)

M. Iqbal Widiyanto¹⁾ Rosmegawaty Tindaon²⁾ Wilma Sriwulan³⁾ Ferry Herdianto⁴⁾

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia ¹²³⁴
titokferry@gmail.com

Abstrak

Percussion Ensemble for Katentong (Music Minimalist) merupakan komposisi ansambel perkusi yang menggunakan pendekatan sistem musik minimalis. Komposisi musik ini diciptakan untuk mensimulasikan bentuk permainan kesenian Alu Katentong kedalam bentuk musik Barat dengan format musik ansambel perkusi, baik secara komposisi maupun instrumennya. Komposisi ini berangkat dari fenomena kegiatan manumbuk padi (menumbuk padi) yang pada akhirnya digarap untuk menjadi sebuah perhelakan musik bernuansa ritem. Kesenian Alu Katentong ini terdapat di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Kesenian Alu Katentong ini memiliki pola ritem yang bersifat interlocking atau saling mengunci pola ritem satu sama lain. Metode penciptaan karya ini di bagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama eksplorasi pada materi komposisi. Kedua eksperimentasi mencoba bereksperimen menciptakan bentuk simulasi instrumen dan materi. Ketiga perwujudan karya. Komposisi ini (manumbuk padi), menciptakan bentuk permainan musik tradisional klasik Alu katentong kedalam bentuk musik barat dengan format ansambel perkusi minimalis.

Kata Kunci: Alu Katentong, Musik Minimalis, Ensemble, Simulasi, Interlocking

Abstract

Percussion Ensemble for Katentong (Music Minimalist) is a percussion ensemble composition that uses a minimalist music system approach. This musical composition was created to simulate the form of Alu Katentong's artistic playing into Western music in the format of a percussion ensemble, both compositionally and as an instrument. This composition departs from the phenomenon of rice milling (pounding rice) which in the end was worked on to become a musical performance with rhythm nuances. This Alu Katentong art is located in Nagari Padang Laweh, Sungai Tarab District, Tanah Datar Regency. This Alu Katentong art has interlocking rhythm patterns or interlocking rhythm patterns with each other. The method of creating this work is divided into three stages. The first stage of exploration on the material composition. Both experimentations try to experiment with creating a form of instrument and material simulation. The three embodiments of work. This composition (manumbuk padi), creates a form of traditional classical music playing Alu katentong into a form of western music with a minimalist percussion ensemble format.

Keywords: Alu Katentong, Minimalist Music, Ensemble, Simulation, Interlocking

A. PENDAHULUAN

Musik tradisional klasik Alu Katentong tumbuh dan berkembang di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan penjelasan Nelga (2021), Alu Katentong pertama kali muncul dari praktik rutin yang dilakukan oleh wanita-wanita di Nagari Padang Laweh dalam proses pengolahan padi menjadi beras. Masyarakat setempat merujuk kegiatan ini sebagai manumbuk. Proses ini melibatkan penggunaan alat penggilingan yang disebut lasuang atau lesung, yang terbuat dari batu, dan padi yang ditumbuk dengan bantuan alu, sebuah perkakas yang dibuat dari kayu yang berkembang menjadi sebuah kesenian bagi bundo kandung di Nagari Padang Laweh. Jumlah pemain alu pada setiap permainan harus dalam bilangan ganjil yaitu (5, 7, 9, 11 dan 13 orang).

Menurut Eliadi (2022), Alu katentong adalah salah satu varian penting dari musik lesung yang sangat terkenal di dalam kehidupan masyarakat Padang Laweh Minangkabau. Keberadaan seni pertunjukan ini erat kaitannya dengan upacara-upacara yang berkaitan

dengan panen padi. Dengan merujuk kepada data sejarah, kita bisa melacak bahwa hubungan antara seni pertunjukan, khususnya musik, dengan budidaya padi telah ada sejak zaman prasejarah, sekitar periode antara 2500 S.M. hingga 100 M. Brandon menyatakan bahwa pada masa-masa megalitik awal kebudayaan prasejarah ini sudah mengalami perkembangan yang bagus, dan dalam hal pertunjukan, elemen-elemen yang paling penting adalah penanaman padi, praktik animisme, pemilikan kekayaan sama tentang mite-mite, serta pembuatan benda-benda perunggu. Tanpa rekaman-rekaman tertulis dapat diduga kemungkinan perkembangan seni pertunjukan karena orang-orang imigran pra-sejarah menopang diri mereka terutama dengan menanam padi, mereka mendirikan komunitas-komunitas yang mapan yang memiliki masa-masa senggang, yaitu setelah panen yang terjadi dua atau tiga kali dalam setahun. (Wilma Sriwula, 2018 : 226).

Bunyi Alu Katentong seperti “Teng Tong Teng Tong” diberi nama kesenian Alu Katentong, pemberian nama ini diberikan oleh masyarakat Nagari Padang Laweh. Dallion, (2021) menjelaskan Alu Katentong menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perhelatan upacara adat seperti: perhelatan perkawinan, upacara batagak panghulu, mendirikan atau mambukak (membongkar) rumah gadang dan pada acara resmi yang digelar oleh pemerintah (Indah Eliadi, 2022:8).

Menurut penjelasan yang diberikan oleh Delminta (2011), dalam permainan Alu Katentong, ada seseorang yang memiliki peran penting dalam menentukan lagu dan pola yang akan dimainkan oleh setiap pemain. Masing-masing pemain memegang sebuah Alu dengan formasi melingkar mengelilingi batu tipis dalam posisi berdiri. Setiap lagu Alu katentong memiliki nama atau istilah pola-pola ritem yang berbeda dengan lagu lainnya dan menggunakan teknik permainan yang sama. Nama pola-pola ritem diantaranya adalah; tumbuk alu, maningkah, mamongek, ampiang batu dan manggareta. Lagu yang biasanya dimainkan di antaranya adalah, Alang Babega, Singgalang Mandaki, Rantak Kudo, Bingkaruang Mudiak Banda, Balalu dan Talipuak Layua (Wahyu Prima Nelga, 2021:49).

Karya ini berangkat dari fenomena kegiatan manumbuk padi (menumbuk padi) yang pada akhirnya berubah menjadi kesenian Alu Katentong. Sebelum menjadi kesenian Alu Katentong, Alu dan lesung digunakan untuk menumbuk padi, sebelum terbentuk menjadi sebuah kesenian Bundo Kandung di daerah Padang Lawas berinisiatif memainkan Alu pada batu lesung dengan ritem yang berbeda-beda dengan demikian bentuk permainan alu ini di dukung oleh tokoh adat menjadikan permainan Alu tersebut menjadi sebuah kesenian yang disebut Alu Katentong. Berdasarkan dari fenomena tersebut pengkarya menafsirkan bagan-bagan komposisi ini berdasarkan fenomena tersebut dari awal kegiatan menumbuk padi hingga kegiatan tersebut berubah menjadi sebuah kesenian dan berkembang menjadi permainan ritem yang menarik ke dalam bentuk musik barat berdasarkan permainan Alu Katentong.

Pada dasarnya memiliki pola ritem yang bersifat interlocking menjadi sebuah komposisi musik ensabel minimalis. Pengkarya dalam melakukan pendekatan ke wilayah analogi untuk menciptakan metode komposisi. Menurut Suka Hardjana dalam buku Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini (Suka, 2003: 175).

“Musik diupayakan kembali sebagai suatu seni yang lebih netral (dinetralisir) dan lebih objektif dari suatu manipulasi subjektif sebagai alat ungkap pribadi senimannya. Karena doktrin bahwa setiap objek mempunyai kemandiriannya sendiri (ekspresionisme), baik itu alam maupun karya seni yang telah ‘terlanjur’ diciptakan seperti lahirnya seorang bayi kemudian terjadi semacam demokratisasi dan kemandirian (pembebasan) publik sebagai pendengar atau penonton (konsumen) musik. Suatu karya tak perlu dan tak layak lagi untuk ‘dipaksakan’ sebagai suatu keindahan yang harus diterima, atau sebaliknya sebagai suatu keanehan (kejelekan) publik yang harus ditolak”.

Alu dimainkan oleh beberapa orang pemain dengan menumbukkan Alu secara silih berganti bernuansa permainan ritme. Permainan ritme yang berbeda-beda dan bertingkah-tingkah dari setiap pemain dimainkan secara bersamaan sehingga menciptakan suatu komposisi musik menarik. Pada lagu yang berjudul Rantak Kudo di permainan Alu Katentong ini memiliki pola ritme yang menarik yang terdengar seperti ritme yang mirip suara hentakan kuda berjalan dan digabung dengan pola-pola ritme lainnya. Maka dari situlah pengkarya berfokus pada lagu Rantak Kudo yang menjadi acuan musikal yang akan pengkarya garap pada karya komposisi Percussion Ensemble for Katentong.

Berangkat dari uraian kesenian Alu Katentong di atas, memberikan inspirasi dan ide kepada pengkarya untuk melahirkan sebuah konsep komposisi musik minimalis yang mensimulasikan instrumen dan permainan Alu Katentong dan instrumen musik Barat yang terdiri dari instrumen perkusi Berdasarkan hasil dari eksplorasi pola-pola ritme dan melodi dari permainan Alu Katentong tersebut dikembangkan dengan teknik pengembangan motif di antaranya pengembangan secara imitasi, repetisi, augmentasi dan diminusi. Selain teknik tersebut komposisi ini juga menggunakan penerapan permainan dinamika seperti piano, pianissimo, forte, fortissimo, crescendo, dan decrescendo.

Percussion Ensemble for Katentong (Music Minimalist) yang memiliki makna penerapan bentuk musik pada kesenian tradisional Alu Katentong ke dalam bentuk musik barat dengan format ansambel perkusi. Ansambel perkusi adalah sebuah komposisi musik yang memiliki format instrument musik yang sejenis, sebagai contoh Percussion Ensemble yang berarti di dalam sebuah komposisi musik tersebut hanya memiliki satu jenis instrumen yaitu jenis instrumen pukul dan Katentong adalah sebutan penamaan dari object material yang di angkat.

Komposisi ini berbentuk ansamble minimalis dengan menggunakan instrumen seperti; floor tom, marimba, vibraphone, cymbal dan instrument non konvensional kaca dan Alu yang di simulasikan. Hasil simulasi instrumen tersebut memang tidak sama persis menyerupai yang aslinya tetapi dapat memperjelas benang merah dari komposisi ini. Seperti yang dikemukakan Baudrillard dalam Martin Suryajaya menyatakan bahwa “simulasi adalah salinan dari dirinya sendiri, salinan tersebut tidak lagi memiliki hubungan dengan yang disalin” (Martin Suryajaya, 2016:792).

Pengkarya menggunakan konsep minimalis karena pada dasarnya permainan Alu Katentong cenderung menggunakan pola ritme yang berulang – ulang dan tetap bertahan di pola yang dimainkan dan memiliki perbedaan ritme pada masing-masing pemain yang akan saling mengisi atau saling mengunci ritme satu sama lain ini disebut interlocking, dan di variasikan

serta dikembangkan dengan teknik pengembangan dalam komposisi musik dan dengan menerapkan konsep musik minimalis komposisi ini cenderung monoton namun sewaktu-waktu dapat berubah-ubah disamping itu dengan komposisi yang bersifat interlocking.

Interlocking dapat diartikan sebagai saling kunci. Dalam dunia musik, interlocking biasa digunakan dalam menyebutkan sebuah permainan yang memiliki unsur saling mengisi antar pola ritme ataupun melodi. Teknik ini biasanya dimainkan oleh dua atau lebih instrumen yang masing-masing instrumen memainkan pola berbeda dalam satu waktu sehingga membentuk sebuah jalinan melodi atau ritme. (Rico Gusmanto, 2020:7). Selain teknik tersebut komposisi ini juga menggunakan penerapan permainan dinamika seperti piano, pianissimo, forte, fortissimo, crescendo dan decrescendo dan juga improvisasi. Improvisasi di mana pemain biasanya diarahkan untuk bermain dinamika ekstrim (pp atau ff) dan tempo (sangat lambat atau sangat cepat) (Leon Stein, 1979:365).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan metode penciptaan yang digunakan berdasarkan Gustami, (2009) yaitu terdapat tiga tahap penciptaan karya seni yaitu eksplorasi, eksperimentasi dan perwujudan.

1. Eksperimentasi

Pengkaya bereksperimentasi menciptakan instrumen baru yang mendekati bunyi instrument dari alu katentong dari hasil riset yang telah di dapat dengan cara melakukan perekaman bunyi alu katentong dan melakukan riset frekuensi nada yang di hasilkan menggunakan aplikasi tuner, frekuensi yang mendekati nada yang ada pada suara setiap alu katentong akan di ambil sebagai melodi tema pada karya Percussion Ensemble for Katentong seperti data frekuensi yang didapatkan pada poin observasi dan data lapangan yaitu; Alu 1 = 431,6 Hz mendekati frekuensi nada A4, Alu 2 = 274,7 Hz mendekati frekuensi nada Cis4, Alu 3 = 361,6 Hz mendekati frekuensi nada F4, Alu 4 = 288,4 Hz mendekati frekuensi nada D4, Alu 5 = 676,3 Hz mendekati frekuensi nada E, Alu 6 = 643,5 Hz mendekati frekuensi nada E, Alu 7 = 499,7 Hz mendekati frekuensi nada B, Alu 8 = 633,8 Hz mendekati frekuensi nada E, Alu 9 = 492,8 Hz. Alu di buat dalam bentuk baru berdasarkan teori simulasi sedikit berbeda dengan yang aslinya, perbedaannya terdapat pada suara yang dihasilkan telah memiliki frekuensi nada yang di gunakan lalu perbedaannya terdapat dari bahan baku pembuatan alu itu sendiri, Alu yang aslinya menggunakan kayu surian sedangkan alu yang di simulasikan menggunakan bahan kayu biasa namun kayu yang digunakan harus padat dan kering agar dapat menghasilkan suara dan alu simulasi dibuat lebih pendek yang memiliki panjang hanya 2 meter dan ringan dari alu aslinya yang memiliki Panjang sampai dengan 7 meter, dan juga menggunakan wadah lesung di Tengah nya sebagai property dan batu tipis yang telah dibentuk sebagai wadah untuk menghentakkan Alu tersebut sehingga memiliki suara Alu yang keras.

Berikutnya pengkarya beeksperimen membuat simulasi berdasarkan analogi bentuk alat instrument Alu Katentong yang menggunakan bahan baku kaca sebagai wadah analogi batu tipis dan mallet sebagai analogi Alu yang sebelumnya Alu yang memilihi hasil suara yang

dominan namun dibalik menjadi analogi batu tipis berbentuk kaca yang menghasilkan suara yang dominan, kaca yang digunakan menggunakan kaca yang biasa yang memiliki ketebalan 5 milimeter, kaca di bentuk menjadi persegi Panjang sebanyak 5 buah potongan dan di stem dengan 5 nada yaitu nada ; A, C, D, E, dan F sesuai frekuensi nada yang mendekati dari hasil riset Tunner pada Alu Katentong yang aslinya. Kaca di potong menggunakan pemotong kaca khusus, semakin kecil ukuran kaca yang di potong semakin tinggi frekuensi yang dihasilkan, kaca di stem dengan cara memotong kaca sedikit demi sedikit hingga mencapai frekuensi nada yang di inginkan menggunakan aplikasi Tunner.

Selanjutnya kaca diberi dudukan menggunakan tali berbahan karet yang elastis agar tidak mudah pecah Ketika kaca di pukul, dan stand dudukan kaca yang terbuat dari kayu.

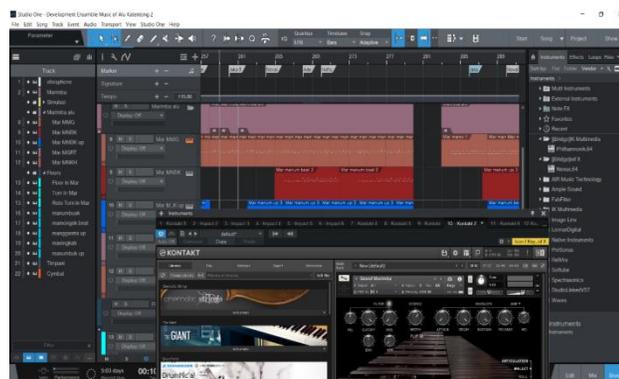


Gambar 1. Gambar Instrumen Simulasi Non-Konvensional Kaca

2. Eksplorasi

Pengkarya mulai mencoba mengeksplorasi pola ritem pada permainannya dan disinilah pengkarya mulai mengeksplorasi pengembangan pola ritem dari ritem sederhana seperti not penuh 4/4 hingga di pecah hingga ke not 1/16 dan menciptakan pola interlock dari masing masing ritem, dengan metode teknik pengembangan musik berdasarkan yang telah dijabarkan pada latar belakang yaitu augmentasi, diminusi, repetisi dan imitasi, dengan demikian penggarapan karya ini dapat membentuk tema-tema, pola-pola ritme dan harmoni baru pada setiap bahagiannya berdasarkan tema dan pola ritem yang di garap.

Tahap awal penggarapan karya di garap pada aplikasi audio DAW yaitu Studio One 5 dengan tujuan untuk menentuka kecocokan timre dan ritme antara setiap pola dengan instrument agar kombinasi pola di setiap instrumen terdengar lebih menyatu dengan adanya bantuan instrument virtual yang terdapat pada aplikasi DAW siperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Penentuan Timre Ritme Pada Instrumen Marimba

3. Perwujudan

Perwujudan adalah tahap perealisasiian atau proses final dalam mewujudkan apa yang telah dipersiapkan pada dua proses sebelumnya. Perwujudan dalam karya ini adalah

menyelesaikan karya menjadi sebuah karya musik minimalis dan menggunakan format ansamble perkusi yang mana pada umumnya pada karya ini menggunakan instrumen perkusi seperti; roto tom, baby tom, floor tom, cymbal, grand marimba, vibraphone, timpani, Alu dan hasil bentuk simulasi, dengan demikian karya ini akan di pertunjukkan secara live perform di panggung Gedung Pertunjukan ISI Padangpanjang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Karya Seni Manumbuk Padi

Bentuk Dikaitkan dengan rupa, struktur organisasi dan koheresi, bentuk dalam musik adalah organisasi unsur-unsur musik dalam waktu. Dalam komposisi, pitch, timbre, dinamika, ritem, melodi dan tekstur berinteraksi untuk menghasilkan rasa wujud atau truktur. Struktural yang menjelaskan relevansi antara konsep penciptaan dengan struktur yang digunakan agar menjadi kerangka kompositoris yang ilmiah dan argumentative.

Secara keseluruhan penggarapan Percussion Ensemble for Katentong memiliki struktur sesi per sesi dan variasi-variasi komposisi secara interlocking baik dalam bentuk ritmis maupun dalam bentuk melodis dengan memadukan konsep musik minimalis yang bersifat materi yang bertahan namun sedikit demi sedikit pola berubah ke variasi berikutnya, terdapat banyak permainan dinamika dan aksentuasi di setiap sesi yang mana yang dapat menciptakan kesan sub variasi dari komposisi ini.

Komposisi ini terdapat sesi-sesi variasi yang membentuk komposisi ini dengan strategi sesi tersebut dapat memperkuat bentuk style atau gaya dari konsep musik minimalis yang di gunakan yaitu gaya musik post-minimalist yang mana sebutan gaya musik minimalis tersebut digunakan oleh John Adams pada tahun 1983 di New York (Keith Potter, 2013:40). Konsep musik minimalis yang difokuskan pada setiap sesi yang memiliki pola yang tetap dan pengulangan-pengulangan dengan teknik permainan variasi dinamika dengan denyut tempo yang stabil.

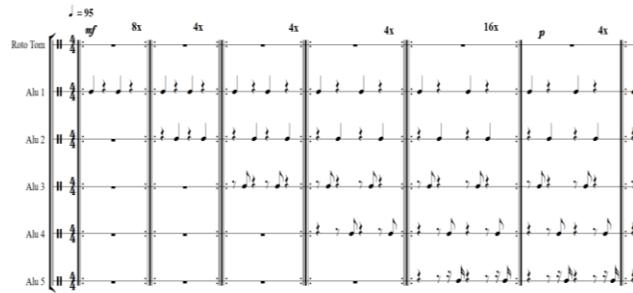
1. Manumbuk Padi

Pada bagian satu ini pengkarya menganalogika kegiatan menghadirkan tempo Andante 95 bpm berdurasi kisaran 11mnt terdapat 2 sesi yaitu sesi pertama pada permainan Alu (simulasi), pada sesi ke dua terdapat instrumen non-konvensional kaca (simulasi ke dua) dan diantaranya terdapat transisi dengan secara keseluruhan pola yang bersifat interlocking seperti yang dapat dilihat pada truktur bagan bagian 1 berikut:



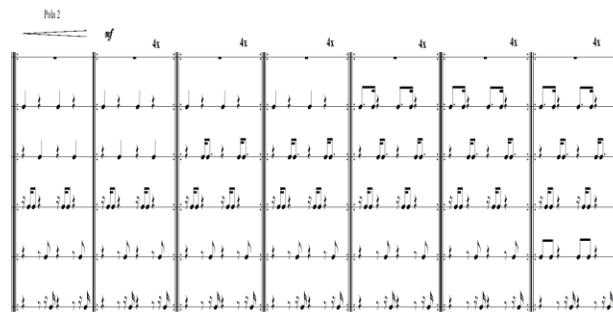
Gambar 3. Struktur Bagan Bagian 1.

Pada sesi pertama di hadapan dengan instrument non konvensional Alu (simulasi), ritem pemain muncul satu persatu hingga menciptakan pola yang utuh dan terdapat 4 pertukaran pola ritem yang di mainkan secara bersamaan seperti notasi berikut ini.



Notasi 1. Pola Ritem Dasar Pada Sesi Satu.

Setelah pola ritem dasar dimainkan bersamaan, ritem tersebut kemudian di pecah satu persatu secara bergantian dengan teknik diminusi yang memperkecil nilai notasi menjadi ritem kedua seperti notasi dibawah ini.



Notasi 2. Perubahan Pola Ritem Ke Dua Pada Sesi Satu.

Sebelum perpindahan dari ritem dua ke variasi pola ritem ke tiga, pada pola ritem kedua ini terdapat permainan aksentuasi secara bergantian seperti pada notasi berikut ini.



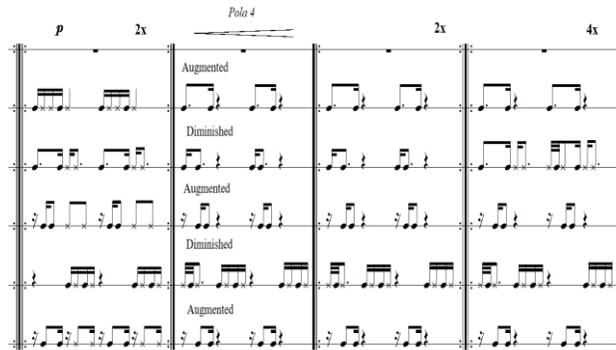
Notasi 3. Aksentuasi Bergantian Pada Pola Ritem Dua

Begitu juga dengan perpindahan ritem pola 3 berikutnya dengan penerapan teknik yang sama hingga mengasilkan ritem yang rapat seperti notasi di bawah ini.



Notasi 4. Perpindahan Variasi Pola Ritem Ke Tiga Pada Sesi Satu.

Pada perpindahan pola ritem ke 4 terjadi augmentasi atau perluasan nilai not pada Alu 1, 3 dan 5 sedangkan Alu 2 dan 4 tetap berlanjut menerapkan teknik diminusi hingga notasi yang dimainkan semakin rapat seperti notasi di bawah ini.



Notasi 5. Perpindahan Variasi Pola Ritem Ke Empat Pada Sesi Satu.

Selanjutnya terdapat transisi yang sebagai perpindahan sesi variasi dan permainan instrumen simulasi dari Alu ke kaca, perpindahan terjadi perbirama secara berurutan seperti notasi berikut ini.



Notasi 6. Bentuk Notasi Transisi Bagian 1 Pada Full Score.

Selanjutnya masuk ke sesi ke dua pada permainan instrument non konvensional kaca (simulasi Alu katentong 2), terdapat 5 potongan kaca dengan 5 nada yang berbeda yaitu nada (A, C, D, E, F) masing masing player memainkan salah satu nada tersebut dengan pola yang berbeda beda bersifat interlocking.

Setelah bagian transisi pemain berpindah ke instrumen kaca satu persatu dengan polanya masing-masing, namun permainan motif pola ritem tidak langsung utuh dengan cara not dimunculkan satu persatu seiring pengulangan sebagai salah satu contoh notasi berikut ini.



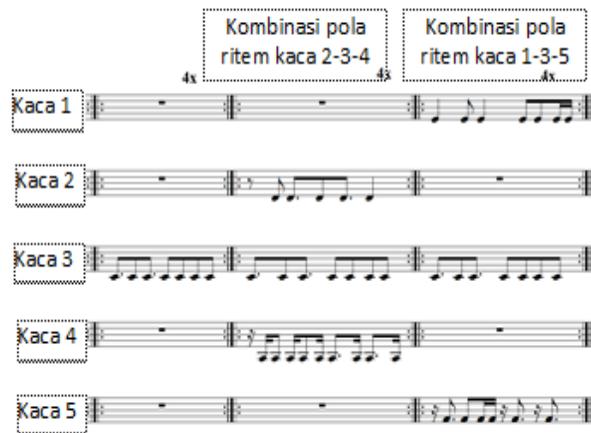
Notasi 7. Teknik Memunculkan Notasi Pada Satu Motif Ritem Secara Satu Persatu.

Not muncul satu persatu seiring pengulangan pengulangan motif hingga menjadi motif pola ritem yang utuh.



Notasi 8. Notasi Interlocking Kaca (Simulasi Alu Katentong 2).

Pada permainan pola interlocking ini terdapat banyak permainan dinamika aksentulasi dan kombinasi bergantian pola pola yang membentuk variasi pola baru seperti notasi-notasi berikut ini.



Notasi 9. Kombinasi 3 Pola Ritem Bergantian.

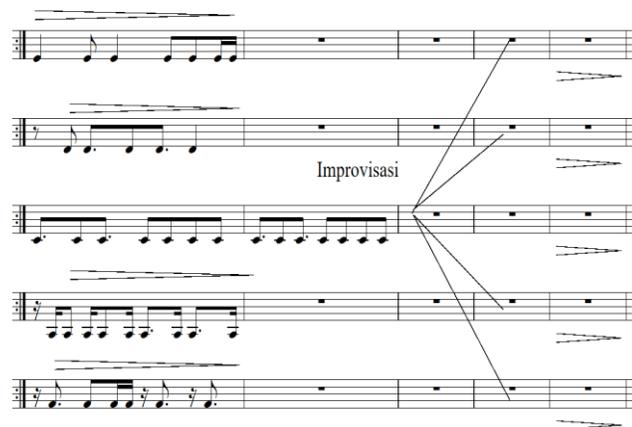


Notasi 10. Permainan Dinamika Forte Pola Secara Bergantian.



Notasi 11. Aksentuasi Becara Bergantian.

Terakhir bagian ini tedapat improvisasi permainan instrumen non konvensional kaca dengan satu orang player dan di akhiri dengan decrescendo seperti notasi berikut ini.



Notasi 12. Bagian Akhir Sesi Variasi 2 Pada Bagian I Dengan Improvisasi.

Instrument yang digunakan pada bagian ini yaitu Alu (simulasi Alu katentong), instrument non konvensional Kaca (simulasi Alu Katentong 2), marimba, dan timpani.

D. SIMPULAN

Karya Percussion Ensemble for Katentong (Music Minimalist) merupakan garapan komposisi musik minimalist dengan format ansambel perkusi, dan mensimulasikan secara permainan komposisinya dan instrumen dalam bentuk eksperimen instrumen musik non-konvensional dari kayu dan batu menjadi simulasi Alu dan kaca menjadi simulasi kedua. Karya ini berangkat dari objek material kesenian klasik Alu Katentong dan komposisi yang di garp berdasarkan fenomena kegiatan menumbuk padi yang berubah menjadi sebuah kesenian musik bernuansa ritem yang disebut kesenian tradisional klasik Alu Katentong yang berasal dari Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar

Karya ini di garap menjadi tiga bagian, bagian I (Manumbuk Padi) bagian ini menganalogikan bunyi ritem kegiatan menumbuk padi ke dalam bentuk Garapan komposisi musik perkusi dengan instrument simulasi Alu dan instrument non-konvensional kaca sebagai instrument simulasi ke dua dari Alu Katentong. Pada bagian ini memiliki tempo Andante 95 Bpm pola ritem cenderung bersifat interlocking dan teknik pengembangan komposisi yang digunakan pada bagian ini yaitu augmentasi, diminusi, repetisi dan permainan dinamika beserta

aksentuasi. Karya ini menggunakan instrument musik jenis puku atau perkusi seperti marimba, vibraphone, floor tom, baby tom, cymbal, timpani instrument non-konvensional Alu (simulasi) dan kaca (simulasi)

Bagian II (Manumbuak Katentong) pada bagian ini menganalogikan bentuk kegiatan menumbuk padi yang telah menjadi kesenian Alu Katentong kedalam bentuk komposisi ansambel perkusi. Bagian ini memiliki 2 tempo yaitu Andante 95 bpm dan Moderato 115 Bpm, terdapat permainan pola ritem dan harmoni.

Bagian III (Sitotak), pada bagian ini menganalogikan bentuk permainan sitotak pada kesenian musik klasik Alu Katentong kedalam bentuk komposisi ansambel perkusi. Sitotak adalah bentuk permainan Alu Katentong yang berbeda pada permainan biasanya yang mana pemain Alu Katentong memainkan Alu nya sambil terus berpindah mengelilingi batu lesung dan batu tipis yang ada ditengah, dari bentuk permainan dan perpindahan pemain ini di analogikan kedalam bentuk komposisi dengan cara melakukan rolloing pola ritem secara berurutan ke setiap instrumen, tidak hanya dari pola ritem tetapi juga dari dinamika dan aksentuasi.

Daftar Pustaka

- Alfath, Muhammad. (2022). "Nyerai Siklik". Tesis. Sumatera Barat: Jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni. Pascasarjana ISI Padangpanjang. Sumatera Barat.
- Delmita. (2011). "Fungsi dan Makna Alu Katentong Menurut Kekerabatan Pasumadan Dalam Adat perkawinan Minang Kabau Dinagari Padang laweh Kecamatan Sungai Tarab". Tesis. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia.
- Eliadi. Indah. (2022). Alu Katentong Kesenian Tradisional Nagari Padang Laweh. Padang.
- Gusmanto, Rico, (2020). Modul Melodi & Rhythm. Institut Seni Budaya Indonesia Aceh.
- Hardjana, Suka. 2003. Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu Dan Kini. Jakarta. Ford Foundation Dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Herdianto, Ferry. (2004). "TABOT" Tesis. Surakarta: STSI Surakarta.
- James R. Brandon. 2003. Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara. Diterjemahkan oleh R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI.
- Kamien, Roger. 2018. Music An Appreciation. New York : McGraw-Hill Education.
- Lucy Wilkins, Margaret. (2006). Creative Music Composition. Routledge Taylor & Francis Group 270 Madison Avenue New York.
- Maryaeni. (2005). "Metode Penelitian Kebudayaan". PT Bumi Aksara. Malang.
- Prima Nelga , Wahyu (2021). Analisis Ritem Lagu-Lagu Alu Katentong Nagari Padang Laweh Kabupaten Tanah Datar. E-Jurnal Sendratasik Vol. 7 No. 1. Seri E. September 2021.
- Potter, Keith, (2013). The Ashgate Research Companion to Minimalis And Postminimalist Music. Ashgate Publishing Company USA.

Saumantri, Theguh. (2020). Jean Baudrillard's Simulacra Theory In The Communication World Of Mass Media. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Volume 11 No. 2 Desember 2020.

Sriwulan, Wilma. (2018). Berbagi Musik Persembahan Untuk Sang Maha Guru. "Spiritualitas Musikal Alu Katentong dalam Upacara Kematian Penghulu di tanah datar Sumatera Barat". BP. ISI Yogyakarta.

Stein, Leon. (1979). Structure & Style Expanded Edition The Study And Analysis Of Musical Forms. Warner Bros. United States of America.

Sunarto, Bambang. 2013. Epistemologi Penciptaan Seni. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.

Surajaya, Martin. 2016. Sejarah Estetika. Jakarta Barat: Gang Kabel. Taruskin.

Tanjung, Hery K. Buana. 2021. Eksperimentasi Elemen Tempo Melalui Pengamatan Teknik Phasing Dalam Karya Novena, Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Zulda Putra, Cepri. (2022). The Central Processing Music Of Bacalempong : Komposisi Musik Minimalis dalam Ansambel Campuran. Jurnal Gestus Penciptaan dan Pengkajian Seni Vol. 2 No. 2, November, 2022.

Webtografi

Academic Brooklyn Cuny, "Terry Riley's In C (1964)" Di ambil dari http://academic.brooklyn.cuny.edu/music/dcohen/coremusic/pdf/Pitch_In-C_Change.pdf. Di akses pada tanggal 10 Maret 2023.

Gramedia Blog, "Pengertian Musik Ansambel, Jenis dan Contohnya" Di ambil dari <https://www.gramedia.com/literasi/musik-ansambel-adalah/>. Di akses pada tanggal 22 Maret 2023.

Yogaparta wordpress, "Metode Penciptaan Seni karya" Di ambil dari <https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/metode-penciptaan-seni-kriya/>. Di akses pada tanggal 25 Maret 2023.

Detik Hot, "Mengenal Macam-macam Stick Drum" Diambil dari (<https://hot.detik.com/music/d-4744021/mengenal-macam-macam-stick-drum> Di akses pada tanggal 7 maret 2023 jam 11:20).

Daftar informan

Rosmanidar 57 th, Ketua kesenian Alu Katentong, Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, 26 November 2022.

Mifdawenti, 51 th, Ibu Rumah Tangga, Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, 26 November 2022.